



Analisis: Jurnal Studi Keislaman

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.10244>

Volume 21. No. 2, Desember 2021, h. 349-364

Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital

Siti Badi'ah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

badiah@radenintan.ac.id

Luthfi Salim

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

luthfisalim51@gmail.com

Muhammad Candra Syahputra

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

candrasyach@unusia.ac.id

Abstract: *The learning system in Islamic boarding schools is identical to the simple classical method. The characteristics of the applied learning methods are the sorogan, bandungan and watonan methods. Over time, the reality has changed, where almost all activities have been touched by machines. This phenomenon is known as the digital age. This era is marked by the massive use of technology such as computers, smartphones and the internet. This article discusses the strategies of young kiyai in responding to changes in learning and social activities in Islamic boarding schools in the digital era. This qualitative research uses a phenomenological approach and also interviews as supporting data. The results showed that Islamic boarding schools in responding to changing times were by applying the concept of digital literacy. The concept of digital literacy is used as a learning support such as to access data, as a source of information, and as a medium in creating human resources who are media aware and able to analyze positive content. Thus, the existence of Islamic boarding*

schools in the digital era is still a social control and is able to produce intelligent and quality students.

Keywords: *Boarding School; young Teacher; Social Transformation; Digital era.*

Abstrak: *Sistem pembelajaran pada pondok pesantren identik dengan metode klasik yang sederhana. Ciri khas metode pembelajaran yang diterapkan seperti metode sorogan, bandungan dan watonan. Seiring berjalannya waktu, kenyataan telah berubah, dimana hampir semua aktifitas sudah tersentuh oleh mesin. fenomena ini disebut dengan era digital. Pada era ini ditandai dengan masifnya penggunaan teknologi seperti komputer, smartphone dan internet. Artikel ini membahas bagaimana strategi kiyai muda dalam menjawab perubahan dalam pembelajaran dan aktivitas sosial di pesantren pada era digital. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi dan juga wawancara sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan, Pesantren dalam menjawab perubahan zaman yaitu dengan menerapkan konsep literasi digital. Konsep literasi digital dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran seperti untuk mengakses data, sebagai sumber informasi, dan sebagai media dalam menciptakan sumber daya manusia yang sadar media serta mampu menganalisis konten-konten yang positif. Dengan demikian, eksistensi pesantren pada era digital masih menjadi kontrol sosial dan mampu melahirkan santri-santri yang cerdas dan berkualitas.*

Kata kunci: *Pesantren; Kyai Muda; Perubahan Sosial; Era Digital.*

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Pesantren di Indonesia sudah ada dari zaman Kapitayan, sebelum hadirnya agama-agama besar di Nusantara. seperti agama Hindu, Budha dan Islam. Pada zaman Walisongo, pesantren yang sebelumnya bernuansa Hindu-Budha mulai mendapatkan nuansa Islam.² Pesantren pada saat itu menjadi tempat penyebaran ajaran agama Islam yang sangat masif, dengan metode ceramah yang dilakukan didalam langgar (*mushola*). Hingga saat ini metode-metode

¹ Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013), h.145–58.

² Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara* (Jakarta Pusat: LTN NU, 2015), h.4.

ini masih masih digunakan dalam pesantren untuk mencerdaskan anak bangsa³. Oleh sebab itu, tidak heran jika metode pembelajaran ini masih diteruskan oleh pesantren-pesantren di seluruh Indonesia.

Kehidupan dalam dunia pesantren terdapat empat unsur yang sangat penting, yakni Kiyai atau pengasuh pondok pesantren selaku pemilik pondok pesantren. Santri, yakni orang yang menimba ilmu di dalam pesantren. Selain itu, pesantren juga memiliki referensi atau rujukan ilmu pengetahuan sebagai bahan ajar yang biasanya menggunakan kitab kuning. Unsur yang tidak kalah penting dalam kehidupan pesantren ialah asrama, atau tempat tinggal para santri di dalamnya⁴.

Pesantren-pesantren yang ada di Lampung dapat dikatakan pesantren yang berasal dari pulau Jawa atau pengaruh pesantren pulau Jawa. Sehingga metode pembelajaran pesantren di Lampung berpedoman dari pesantren di yang ada di Jawa, hal ini dikarenakan pesantren di Jawa lebih dulu lahir dan mengenal metode-metode pembelajaran tersebut. Keberadaan pesantren di Jawa dengan pesantren di Lampung selalu mempunyai hubungan kekerabatan dari pemimpin pesantren⁵. Oleh sebab itu pesantren di Lampung merujuk dari pesantren di Jawa, baik dari segi interaksi, tindak kegiatan dan karakter. Hubungan antara pesantren di Jawa dengan pesantren di Lampung memang tidak dapat dipisahkan, terlebih melihat histori awal mula pesantren yang berkembang dan tumbuh besar di Pulau Jawa, sebelum merambah ke pulau-pulau lainnya. Tidak sedikit juga Kiyai-Kiyai dari Pulau Jawa yang menyebarkan Islam ke Lampung dengan menggunakan metode pendidikan seperti mendirikan pesantren.

Pesantren menjadi satu-satunya institusi pendidikan untuk membentuk masyarakat paham hurup (*literacy*) dan paham dengan budaya (*cultural literacy*)⁶. Pesantren secara historis memiliki peran

³ Miftachul Ulum and Abdul Mun'im, "Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma Dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren)," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (2019), h.664–670.

⁴ Hasbi Indra, "Pesantren Salafiyah Education to Building the Characters of Nation," *International Journal of Scientific and Technology Research* 8, no. 10 (2019), h.839–41.

⁵ Martin van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam Dan Politik* (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013).

⁶ Hafidhuddin and Muhammad Candra Syahputra, "Perkembangan Pondok Pesantren Al-Fatah Lahat Dalam Bingkai Sejarah 2007-2015," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021), h.52–67.

penting dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan generasi bangsa Indonesia.

Pesantren sering kali dianggap sebagai lembaga pendidikan yang kuno atau klasik sebagai tempat untuk mempelajari agama Islam semata dan terbatas hanya ilmu fiqih, tafsir, hadits, dan tasawuf. Akan tetapi berbeda dengan keadaan sekarang. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren telah mengalami transformasi yang signifikan. Pada saat ini dapat kita jumpai, pesantren sudah mengalami intergrasi ilmu secara komprehensif.⁷

Kenyataan tersebut didorong karena hampir semua aktifitas manusia telah tersentuh oleh teknologi, tanpa terkecuali dalam sistem pendidikan. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi kiyai muda dalam menjawab perubahan sosial pesantren di era digital ini. Sebab di Lampung, masih terdapat pesantren yang menggunakan metode sorogan, bandungan dan watonan, selain dengan ketiga metode ini, santri di jauhkan dari teknologi ataupun smartphone, ini sebuah perubahan pembelajaran bagi kiyai muda dalam memberikan pengetahuan umum mengenai teknologi di era digital.

Pesantren sudah seharusnya selalu mengikuti perubahan zaman yang sangat kompleks dari masa ke masa, dengan perubahan semacam ini menjadi hal positif bagi masyarakat dalam pendidikan Islam.⁸ Pesantren sudah seharusnya dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman, seperti kemajuan teknologi dan informasi. Sebagai lembaga yang sudah banyak memberikan kontribusi terhadap masyarakat, pesantren harus terus berinovasi⁹ mengikuti perkembangan teknologi dan informasi agar terus berkembang dan memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitarnya. Terlebih pesantren harus memiliki arus informasi yang cepat, untuk menunjang kemajuan dan perkembangan di dalamnya. Dengan demikian pesantren harus mampu memanfaatkan perkembangan teknologi dengan baik untuk mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam di tengah kemajuan masyarakat.

⁷ M. Falikul Isbah, "Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2020), h. 65–106.

⁸ Mohammad Darwis, "Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 01 (2020), h.128.

⁹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Jakarta: SAS Foundation dan LTN PBNU, 2006), h.199.

Terkait dengan pembahasan tentang pesantren dan modernisasi, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti temukan, antara lain: artikel yang ditulis oleh M. Shodiq. Menurutnya perubahan sosial dikalangan santri dalam dunia digital merupakan kegiatan yang sangat baru, karena aktivitas santri masih menggunakan kegiatan fisik yang kuno dan tradisional. Pada era sekarang aktivitas manusia mulai dipindahkan dalam digitalisasi, mulai dari belajar, bekerja bahkan belanja sudah menggunakan digital¹⁰. Selanjutnya oleh Umiarso El-Rumi, ia berpendapat bahwa Kiyai muda merupakan regenerasi dalam penyebaran agama Islam dengan metode pembaruan sesuai dengan fase kehidupan¹¹. Selanjutnya oleh Nur Rohmah Hayati. Ia berpendapat Revolusi industri 4.0 telah memberikan perubahan pada seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan pesantren. Era digital ini ditandai dengan adanya internet yang bisa mengakses semua informasi yang kita inginkan dari komputer ataupun smartpone. Era yang serba digital ini telah memberi pembaruan dalam aktivitas sosial dan sistem pembelajaran dalam pesantren¹².

tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi kiyai muda dalam menjawab perubahan pembelajaran dan aktivitas sosial dalam pesantren di era digital ini. Artikel ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data secara natural dari masalah-masalah yang diamati secara mendalam¹³. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai kerangka dan metode analisisnya. Fenomenologi dipilih karena untuk memahami dan mempelajari pengalaman hidup manusia¹⁴. Alasan memilih pendekatan fenomenologi, karena data-data yang akan dicari merupakan peran dan perilaku yang tergantung pada informan dan fenomenologi memiliki kemampuan metodologis dalam mereduksi pengalaman individu dari fenomena menjadi

¹⁰ M.Shodiq, "Pesantren Dan Perubahan Sosial," *Islam, Jurnal Sosiologi* 1, no. 1 (2011), h.111–22.

¹¹ Umiarso El-Rumi, "The Young Kyai (Lora) and Transformation of the Pesantren in Madura," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 6, no. 2 (2020), h. 121.

¹² Nur Rohmah Hayati, "Peran Pesantren Menghadapi Konstelasi Era 4.0," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* VIII, no. 2 (2019), h. 161–74.

¹³ Jhon. W Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Ddan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2016).

dekripsi tentang esensi dan intisari yang luas. Data diperoleh dari data primer dan sekunder yang di dapatkan melalui wawancara mendalam terhadap objek penelitian¹⁵. Kriteria- kriteria informan dalam penelitian ini diantaranya: 1) Informan bersedia memberikan informasi mengenai kehidupan pondok pesantren; 2) Informan menguasai topik tentang perkembangan pondok pesantren; dan 3) Informan terlibat aktif dalam menciptakan perubahan sosial di dalam pesantren. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti memilih dua informan yang dianggap memenuhi kriteria, di antaranya adalah pimpinan pondok pesantren *salafiyah*, dan pimpinan pondok modern. Sumber data primer diperoleh langsung dari objek penelitian dengan cara wawancara mendalam yang berlangsung tatap muka dan dokumentasi yang dijadikan untuk menguji dan menelaah suatu fenomena. Sumber dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari aktivitas kehidupan santri. Sumber data sekunder diperoleh dari media internet, jurnal penelitian terkait dan buku-buku penunjang¹⁶. Hasil wawancara mendalam kemudian dianalisis melalui proses transkrip, setelah itu transkrip dikategorikan untuk memperoleh jawaban dari pedoman wawancara. Untuk mendapatkan kesimpulan, studi ini menganalisis data wawancara mendalam dengan studi terdahulu dan teori-teori yang dikaji.

B. Pesantren dan Perubahan Sosial

Pondok pesantren pada mulanya hanya menjadi alat untuk proses Islamisasi yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu. Pondok pesantren hanya memiliki tiga fokus unsur pendidikan diantaranya *pertama*, pendidikan ke-Islaman berupa Ibadah untuk menanamkan keimanan, *kedua*, *tabligh* untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan *ketiga*, merealisasikan dalam bentuk kegiatan yang berorientasi langsung kepada masyarakat sekitar. Awal berdirinya pondok pesantren juga hanya mengembangkan ilmu pengetahuan ke-Islaman berupa fiqih, kitab-kitab Islam klasik, lalu mengajarkan ilmu di masjid kepada masyarakat di lingkungannya. Adapun kegiatan yang

¹⁵ Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2014).

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Karya, 2015).

dilakukan seperti Istighasah, seni baca al-qur'an, diba'an, dan aktifitas penunjang pendidikan dan pengajaran lainnya¹⁷.

Pondok pesantren diklasifikasikan menjadi tiga macam jika dilihat dari ilmu pengetahuan yang diajarkan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman¹⁸ yakni (1) pesantren tradisional (*salafiyah*), yaitu pondok pesantren yang mengembangkan ilmu pengetahuan menggunakan cara tradisional dengan mengajarkan kitab abad ke 15 M menggunakan bahasa Arab. (2) Pesantren modern (*khalafiyah*) yakni pondok pesantren yang tidak lagi mengunggulkan kitab-kitab klasik dan mengubah sistem tradisi pesantren menjadi lebih kompleks seiring perkembangan masyarakat Indonesia. (3) Pondok pesantren komprehensif yakni pondok pesantren yang menggabungkan sistem *salafiyah* dan *khalafiyah*.

Seiring perkembangan pondok pesantren juga semakin meningkatkan perkembangan baik dari sistem pendidikan maupun penerapannya terhadap masyarakat sekitar untuk menghadapi perubahan sosial yang ada dalam masyarakatnya¹⁹. Perubahan sosial merupakan tindakan yang mengandung tiga dimensi yaitu, perubahan dalam struktural, kultural dan interaksional²⁰. Perubahan sosial semacam ini terjadi pada era digitalisasi pesantren dimana pendidikan pesantren mulai bergeser dalam dunia digital dari kultur pembelajaran dan interaksionalnya. Dalam hal ini peran Kiyai sebagai penggagas dan pemilik pondok pesantren untuk dapat membaca peluang yang terjadi dalam perubahan sosial sangat diperlukan.

Masyarakat saat ini sangat mendamba-dambakan teknologi. Teknologi menjadi hal yang utama untuk mampu mengakses informasi dengan cepat dan akurat. Terlebih untuk mengembangkan atau berinovasi dalam pondok pesantren sangat dibutuhkan teknologi²¹. Dalam hal Kiyai diminta mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada nilai Islam saja tetapi

¹⁷ Nindi Aliska Nasution, "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020), h.36–52.

¹⁸ Mohammad Arif, "Perkembangan Pesantren di Era Teknologi," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2016), h.307–22.

¹⁹ Ahmad Royani, "Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018), h.375–92.

²⁰ George Ritzer and Barry Smart, *Handbook Teori Sosial* (Bandung: Nusa Media, 2018), h.630.

²¹ Muhamad Abdul Manan, "Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 2 (2019), h.301–13.

juga Kiyai harus melirik sisi pengetahuan umum seperti ilmu pengetahuan teknologi dan informasi. Dalam pondok pesantren mata pelajaran TIK atau Teknologi Informasi dan Komunikasi sudah harus menjadi mata pelajaran wajib diampu seluruh santrinya. Selain itu sarana prasarana dalam pondok pesantren harus menunjang sistem pendidikan dalam pengembangan teknologi.

Perkembangan zaman yang kompleks ini pondok pesantren telah banyak membuat perubahan sosial, baik dari pendidikan, baik dari sosial keagamaan dan bidang teknologi. Seperti yang dikatakan oleh kyai muda Lampung pimpinan pengasuh pondok pesantren Ismailiyun, Natar Lampung Selatan.

Bahwa pesantren pada saat ini harus peka dengan isu-isu kontemporer dalam media sosial. Dengan sistem kebebasan sosial media, pondok pesantren sebagai kontrol sosial dengan memberikan konten-konten tentang islami baik dari media youtube, Instagram ataupun dalam situs-situs berita²².

Pada era Covid-19 ini, pondok pesantren **ismaliyun** telah menerapkan pembelajaran secara online dengan alasan untuk memutus penyebaran Covid-19. Seperti yang dikatakan oleh Kyai muda pimpinan pondok ismailiyun, Natar Lampung Selatan sebagai berikut:

Selama 6 bulan lebih, kita menggunakan pembelajaran daring. karena peraturannya harus daring. Metode seperti ini menjadi metode yang baru, bagi semua pendidikan di Indonesia. Metode-metode pembelajaran online ini menjadi hal positif karena kita menjadi tahu dan bisa menggunakannya. Covid-19 ini merupakan peluncuran dari industri 4.0 yang semua aktivitas manusia mulai bergeser didalam dunia digital²³.

Pondok pesantren dalam menjalankan pendidikan secara online lebih efektif dibandingkan dengan sistem pendidikan di sekolah-sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Gus Rofiq Hudawiy sebagai berikut.

Pondok pesantren dalam menjalankan pendidikan secara online lebih efektif, karna dalam pemebelajarannya didampingi para ustadz dan memiliki konten-konten di media instagram, youtube, facebook sebagai kontrol kehidupan masyarakat yang dijadikan pedoman oleh para santri²⁴.

²² Rofiq Hudawiy, *Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ismailiyun, Lampung Selatan*, 11 Juli 2021

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

Perubahan sosial dalam teknologi di pondok pesantren berkembang sangat cepat karena *basic culture*. Maka, tingkat perkembangan yang cepat akan jauh meninggalkan kebudayaan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Ougburn-*culture-lag* atau ketertinggalan budaya²⁵. Pondok pesantren sering dikatakan tempat pendidikan yang klasik dan kuno, dan sering memiliki konsep ketertinggalan budaya. pada saat ini pondok pesantren tanggap dalam menjawab perubahan zaman yang serba digital. Hal semacam ini terbukti dari perubahan sosial dalam teknologi. *Pertama*, teknologi meningkatkan alternatif-alternatif baru bagi manusia. *Kedua*, teknologi mempengaruhi pola interaksi dalam dunia digital. *Ketiga*, introduksi teknologi menggabungkan dari beberapa pola.

Pondok pesantren dalam perubahan sosial di dunia digital menggunakan konsep *literasi digital*, karena dalam konteks pendidikan pesantren *literasi digital* ini dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran, akses data dan informasi, kemampuan evaluasi informasi serta sebagai media pendukung dalam kurikulum untuk mendorong terciptanya sumber daya manusia yang sadar media dan mampu menganalisis konten-konten yang positif.

C. Kyai Muda dalam Menjawab Perubahan Sosial

Kyai merupakan simbol yang melekat dalam agama Islam yang ada di Indonesia. Menurut Zamakhsyari Dhofier istilah kyai merupakan gelar kehormatan yang memahami agama Islam dan seorang pemimpin dalam pesantren yang diberikan oleh masyarakat. Gelar kehormatan ini diperoleh dengan beberapa syarat diantaranya²⁶: (1) mengamalkan ilmu yang dimiliki, (2) menyebarkannya, (3) tekun beribadah, (4) memiliki jama'ah dan santri (pesantren) binaan, dan (5) mengabdikan ilmu dan kehidupannya untuk syiar agama.

Kyai secara sosiologis memiliki peran penting sebagai fungsi kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat. Misalnya memberikan bimbingan atau arah pada proses pemberian hak waris, tradisi, nilai, norma dan pengetahuan dalam hubungan bermasyarakat²⁷. Kyai dalam pesantren merupakan figur sentral, karena posisinya sebagai

²⁵ J Dwi Narwoko and Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Prenada Group, 2014).

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visi Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982).

²⁷ Luthfi Salim, "Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan Antara Laki-Laki Dengan Perempuan," *Sosio Religia* 01, no. 02 (2020), h.1-18.

pemimpin, dan sebagai guru bimbingan perilaku kehidupan sosial santri.²⁸

Kyai muda tidak lepas dari kata generasi muda yang memiliki posisi strategis dalam menjawab perubahan sosial, karena generasi muda adalah penerus atau pewaris bangsa. Baik buruknya suatu bangsa masa mendatang tergantung dari generasi mudanya yang memiliki kepribadian yang kokoh, semangat nasionalisme dan karakter yang kuat untuk membangun bangsa dan negaranya (*nation and character*)²⁹. Generasi muda sudah seharusnya paham dan menguasai ilmu pengetahuan teknologi dalam upaya membangun suatu bangsa, karena generasi muda memiliki gagasan dan fikiran positif untuk berkreasi yang akan menciptakan karya-karya monumental³⁰. Generasi muda yang produktif dan inovatif akan membawa pengaruh perubahan besar dalam memajukan bangsa dan negara.

Pesantren terdapat peran kyai muda dalam menciptakan perubahan sosial kalangan santri khususnya, karena kyai adalah simbol pemimpin dalam pesantren, seorang yang memahami agama Islam dan seorang yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat³¹. Kyai muda tentu kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena teknologi pada saat ini sudah menjadi kebutuhan masyarakat, baik dari teknologi informasi, teknologi belajar mengajar, teknologi pemasaran bahkan teknologi konsumsi.

Teknologi menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dipahami dan dikembangkan. Bahkan kebanyakan orang di penjuru dunia berlomba-lomba untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi³². Hadirnya teknologi mempermudah dan mempersingkat segala bentuk pengerjaan dan tugas manusia di muka bumi. Untuk memahami suatu persoalan seperti hukum Islam, saat ini masyarakat

²⁸ Ema Marhumah, *Kontruksi Gender Di Pesantren Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

²⁹ Agil Nanggala, "Peran Generasi Muda Dalam Era New Normal," *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, no. Vol 15, No 2 (2020): Agustus: Jurnal Widya Wacana (2020), h.81–92.

³⁰ Yusep Mulyana, "Peran Sumber Daya Manusia (SDM)/Generasi Muda Dalam Menyongsong Revolusi Industri 4.0," *Prismakom* 16, no. 1 (2020), h.36–46.

³¹ Maulida Qurratul Aini, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Menjawab Strategi Pendidikan Pesantren," *E-Journal.Staima-Alhikam.Ac.Id/Index.Php/Mpi* 1, no. 2 (2020), h.184–99.

³² N. Nurdyansyah, "Sumber Daya Dalam Teknologi Pendidikan," *Universitas Negeri Surabaya* (2017).

cukup melihat dan mencari pada situs *google* atau video di *youtube* tanpa harus menunggu agenda pengajian rutin di pondok pesantren³³. Dalam hal ini menunjukkan jelas teknologi telah mengubah kebiasaan masyarakat luas, karenanya kaya akan ilmu pengetahuan teknologi sangat diperlukan oleh Kiyai muda untuk mengikuti dan menyeimbangkan perkembangan zaman yang serba digital.

Pondok pesantren identik dengan pendidikan yang klasik dan kuno, padahal pada dasarnya sistem pembelajaran dalam pondok pesantren terbagi menjadi tiga jenis yakni *salafiyah* (klasik), *khalafiyah* (modern), dan komprehensif (gabungan dari pondok pesantren klasik dan modern). Dalam beberapa hal sistem pembelajaran dalam pesantren memang tidak dapat diubah, seperti yang dikatakan oleh pimpinan pondok pesantren Raudhatul Qur'an Metro sebagai berikut:

*bahwa mengaji kitab kuning bisa dilakukan dengan via daring karna dilakukan secara ceramah dan mendengarkan jadi bisa berinovasi dengan teknologi. Tetapi untuk mengajarkan hafalan Al-Qur'an tidak bisa menggunakan voice note atau vidio call biasa saja rekaman yang dikirim dengan mencotek catatan atau kecurangan lainnya yang tidak biasa dipastikan*³⁴.

Beberapa sistem yang sudah ada dalam pondok pesantren memang tidak dapat dirubah begitu saja, akan tetapi dapat mengembangkan sektor lainnya agar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam dunia pondok pesantren juga dalam diterapkan. Saat ini pondok pesantren telah menerapkan mata pelajaran Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK). Saat ini seluruh santri telah dibekali teori untuk memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok pesantren tidak hanya berfokus pada ilmu agama saja, tetapi memberikan ruang kepada santri untuk belajar ilmu teknologi. Saat keluar dari pondok pesantren, santri menjadi insan yang sempurna dengan pemahaman ilmu agama dan ilmu teknologi yang dibekali para Kiyai.

Fasilitas penunjang sistem pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi di pondok pesantren sudah memadai dan cukup menjadi sarana belajar para santri. Saat ini dalam pondok pesantren tidak hanya terdapat banyak kitab-kitab yang menjadi sumber belajar

³³ Aini, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Menjawab Strategi Pendidikan Pesantren."

³⁴Yahya Musthafa Kamal, *Pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Metro*, 17 Juli 2021.

santri. Kiyai pondok pesantren telah memberikan perhatian terhadap sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pondok pesantren sudah terdapat sarana khusus berupa Laboratorium Komputer yang menjadi tempat para santri belajar menggunakan teknologi dan mencari sumber pengetahuan lainnya di dalam teknologi tersebut. Pemahaman dan perhatian Kiyai terhadap sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi penting untuk melahirkan santri-santri cerdas dan paham akan teknologi.

Beberapa kegiatan dan program pengembangan ilmu pengetahuan santri sudah banyak yang mengarah pada upaya kreatif dalam teknologi. Saat ini, sudah banyak santri yang bermunculan dan viral di media sosial dengan konten kas ala santri. Karena dibekali sarana dan ilmu pengetahuan teknologi, saat ini sudah banyak santri yang menjadi *content creator* dengan menyajikan video berbeda dari lainnya. Selain mahir dalam dunia *content creator* santri juga sudah banyak yang fasih menjadi penulis yang menghujani media masa maupun media online saat ini.

Beberapa pemaparan dan fenomena yang terjadi di pondok pesantren, menjadi gambaran penting dimana peran Kiyai muda dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan teknologi harus berinovasi agar melahirkan santri-santri yang cerdas dan berkualitas. Sehingga keberadaan dan eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia masih dapat menjawab perubahan zaman.

D. Kesimpulan

Pondok pesantren pada dasarnya tempat penyebaran ajaran agama Islam dan sebagai kontrol sosial. modernitas telah telah menyentuh banyak bidang dalam aktifitas manusia, diantaranya pada dunia pendidikan. Pesantren sebagai kontrol sosial dalam berbagai aspek kehidupan telah menjawab perubahan era digital ini dengan konsep *literasi digital*. Dalam konteks pendidikan pesantren *literasi digital* ini dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran seperti untuk mengakses data, sebagai sumber informasi, dan sebagai media dalam menciptakan sumber daya manusia yang sadar media dan mampu menganalisis konten-konten yang positif. Dengan demikian, peran Kiyai muda dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berinovasi sehingga melahirkan santri-santri yang cerdas dan berkualitas. Artinya eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia masih dapat menjawab perubahan zaman.

E. Daftar Pustaka

- Aini, Maulida Qurratul. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Menjawab Strategi Pendidikan Pesantren." *E-Journal.Staima-Alhikam.Ac.Id/Index.Php/Mpi* 1, no. 2 (2020)
- Arif, Mohammad. "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2016) <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.550>.
- Bruinessen, Martin van. *Rakyat Kecil, Islam Dan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013.
- Creswell, Jhon. W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Ddan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Darwis, Mohammad. "Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 01 (2020) <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i01.509>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visi Mengenai Masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- El-Rumi, Umiarso. "The Young Kyai (Lora) and Transformation of the Pesantren in Madura." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 6, no. 2 (2020)

https://doi.org/10.30983/Islam_realitas.v6i2.3484.

Falikul Isbah, M. "Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2020)

<https://doi.org/10.21043/QIJIS.V8I1.5629>.

Hafidhuddin, and Muhammad Candra Syahputra. "Perkembangan Pondok Pesantren Al-Fatah Lahat Dalam Bingkai Sejarah 2007-2015." *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021)
<https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v5i1.240>.

Hayati, Nur Rohmah. "Peran Pesantren Menghadapi Konstelasi Era 4.0." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian KeIslaman* VIII, no. 2 (2019)

Herman. "Sejarah Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013)

Hilmy, Masdar, "Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No.2 (2019)

Indra, Hasbi. "Pesantren Salafiyah Education to Building the Characters of Nation." *International Journal of Scientific and Technology Research* 8, no. 10 (2019)

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2014.

Latif, Muhaemin "Pergulatan Pesantren Dengan Modernitas (Bercermin Pada Pondok Pesantren Ddi Mangkoso, Barru)", *Al-Qalam*, Vol.21, No. 2, (2019)

M.Shodiq. "Pesantren Dan Perubahan Sosial." *Islam, Jurnal Sosiologi* 1, no. 1 (2011)

<http://jurnal.fisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/12/10>.

Manan, Muhamad Abdul. "Daya Tahan Dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 2 (2019):
<https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.135>.

Marhumah, Ema. *Kontruksi Gender Di Pesantren Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, 2015.

- Mulyana, Yusep. "Peran Sumber Daya Manusia (SDM)/Generasi Muda Dalam Menyongsong Revolusi Industri 4.0." *Prismakom* 16, no. 1 (2020)
- Munifah Munifah, "Antara Tradisi dan Modernitas: Metamorfosis Pesantren di Era Digital", *Prodseding Nasional*, Vol.2,(2019)
- Nanggala, Agil. "Peran Generasi Muda Dalam Era New Normal." *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, no. Vol 15, No 2 (2020): Agustus : Jurnal Widya Wacana (2020)
- <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/3827/3243>.
- Narwoko, J Dwi, and Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenada Group, 2014.
- Nasution, Nindi Aliska. "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020)
- Nurdyansyah, N. "Sumber Daya Dalam Teknologi Pendidikan." *Universitas Negeri Surabaya*, 2017.
- [http://eprints.umsida.ac.id/1625/1/Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan.pdf](http://eprints.umsida.ac.id/1625/1/Sumber_Daya_dalam_Teknologi_Pendidikan.pdf).
- Ritzer, George, and Barry Smart. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media, 2018.
- Royani, Ahmad. "Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Arus Perubahan." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018)
- <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1242>.
- Salim, Luthfi. "Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan Antara Laki-Laki Dengan Perempuan." *Sosio Religia* 01, no. 02 (2020)
- Satria, Rengga, "TRADISI INTELEKTUAL PESANTREN; Mempertahankan Tradisi ditengah Modernitas", *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 7., No.2, (2019)
- Siroj, Said Aqil. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*. Jakarta Pusat: LTN NU, 2015.
- . *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Jakarta: SAS Foundation dan LTN PBNU, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung, 2016.

Ulum, Miftachul, and Abdul Mun'im. "Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma Dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren)." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (2019)